

YOSUA

Menuliskan kitab ini, membuat aku mengingat masa mudaku. Ya, lebih dari separuh abad yang lalu, aku masih pemuda, sedikit lebih tua dari kalian. Dengan semangat aku bersama keluargaku dari suku Yehuda, bersama puluhan ribu keluarga Israel meninggalkan Mesir menuju masa depan yang baru, ke tanah yang dijanjikan Tuhan. Di perjalanan, kami dikejar oleh Firaun dengan pasukan Mesirnya. Namun, Tuhan menyertai kami. Musa, pemimpin besar kamilah yang membawa kami menyeberangi Laut Teberau yang oleh kuasa Allah terbelah dua.



Ah, andaikata dahulu orang-orang seangkatanku tidak memberontak kepada Tuhan, pastilah kami sudah ada di tanah perjanjian ini bersama Musa. Kini, Musa sudah tiada, dan aku dipercaya Tuhan menggantikannya memimpin bangsaku memasuki tanah impian ini.

Bukan perjalanan yang mudah. Ada Sungai Yordan yang harus kami seberangi. Belum lagi benteng-benteng tanah Kanaan, seperti Yerikho, Ai, Hebron, Hazor dst. Namun, kami tidak berjalan sendirian. Tuhan memimpin bahkan berperang bagi kami. Aku bertekad, bersama dengan bangsaku tetap mengandalkan Tuhan, menjaga kekudusan dan kedisiplinan bersama.

Aku bersyukur, tanah Kanaan akhirnya ditaklukkan. Namun, tugas belum selesai. Setiap suku harus menduduki setiap wilayah yang sudah diberikan Tuhan. Semoga mereka tetap setia dan mengandalkan Tuhan.

Kunci sukses: Mengandalkan Tuhan

Menjadi pemimpin yang menggantikan atau meneruskan pemimpin besar, sangat tidak mudah. Ia harus bisa melepaskan diri dari bayang-bayang keberhasilan pendahulunya, agar dapat sukses sesuai kapasitas dan gayanya sendiri.

Itu mungkin yang dirasakan Yosua. Apakah umat Israel mau tunduk dan taat kepada kepemimpinannya, seperti dahulu mereka tunduk dan taat kepada Musa? Keraguan Yosua ini segera ditepis oleh Tuhan. Jangan berfokus kepada keberhasilan Musa, tetapi kepada Tuhan yang ada di balik Musa. Seperti dahulu Musa mengandalkan Tuhan, demikian Yosua harus mengandalkan Tuhan.

Yosua diperintahkan untuk menguatkan dan meneguhkan hati, bahwa Tuhan pasti menyertai dia dan memampukannya menjalankan tugas kepemimpinan atas umat Israel untuk masuk ke negeri perjanjian (ay. 6, 7, 9). Kunci untuk mengalami penyertaan dan pimpinan Tuhan tentu adalah menyimak dengan sungguh-sungguh firman Tuhan (ay. 7-8)! Bagaimana menyimak firman Tuhan?

Pertama, memperkatakannya. Artinya firman Tuhan harus selalu dibaca, digali, dan dipikirkan. Kedua, firman Tuhan harus direnungkan siang-malam. Artinya, dimasukkan dalam hati, sehingga menjadi hasrat hatimu untuk melakukannya. Ketiga, kita harus bertindak sesuai petunjuk firman Tuhan hari ini!

Kunci sukses ialah mengandalkan Tuhan dalam melakukan kehendak-Nya. Maukah kamu sukses?



Mendapatkan komitmen



Salah satu faktor penting dalam kepemimpinan ialah mendapatkan loyalitas dari mereka yang dipimpin. Loyalitas itu akan ada kalau pemimpinnya dipercayai. Catatan penutup kitab Ulangan memberitahu kita

bahwa setelah Musa mati, dan lewat masa perkabungannya, Yosua segera mendapatkan penerimaan dari umat Israel (Ul. 34:9). Tuhan sendiri telah menetapkan Yosua menggantikan Musa (Ul. 31:1-8). Musa sendiri dengan tulus memberkati Yosua untuk meneruskan kepemimpinannya.

Perikop hari ini menunjukkan bagaimana umat Israel menerima kepemimpinan Yosua. Tidak ada yang memprotes Yosua saat ia memerintahkan rakyat untuk mempersiapkan diri memasuki tanah Kanaan (ay. 10-11). Suku-suku Ruben, Gad, dan separuh Manasye menunjukkan komitmen mereka. Mereka telah mendapatkan izin Musa untuk menetap di seberang timur sungai Yordan, dengan syarat kaum lelaki suku-suku ini tetap menyeberang bersama saudara-saudara mereka serta membantu mereka mengalahkan penduduk Kanaan (Bil. 32). Mereka hanya boleh kembali ke seberang timur sungai Yordan bila tanah Kanaan telah ditaklukkan. Ketika Yosua mengingatkan akan kewajiban ini, kedua setengah suku tersebut menerimanya dengan sepenuh hati.

Mendapatkan komitmen tidak mudah. Kita harus menunjukkan karakter kepemimpinan yang meneladani Kristus, yaitu kepemimpinan yang melayani. Wibawa kepemimpinan kita harus berasal dari Allah.

Iman: berani ambil risiko

Menurut Alkitab, iman berarti percaya kepada Tuhan. Karena percaya kepada Tuhan, maka berani ambil resiko untuk melakukan kehendak-Nya.

Ada tiga pribadi yang menunjukkan imannya dalam perikop hari ini. Yosua, sebagai pemimpin Israel menunjukkan imannya dengan cara mengutus dua pengintai ke Yerikho untuk mengetahui kekuatan musuh. Yosua percaya Allah telah menyerahkan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Tindakan pengintaian itu bukan dalam rangka coba-coba, melainkan untuk mempersiapkan pasukan Israel menyerbu.

Kedua pengintai itu menyatakan iman mereka dengan masuk ke rumah bordil (pelacuran), untuk mendapatkan informasi mengenai kota tersebut (ay. 1). Pasti godaan untuk jatuh dalam dosa percabulan sangat besar. Sikap iman mereka juga dinyatakan dengan menerima permintaan Rahab, perempuan sundal yang menyatakan imannya dengan terang-terangan kepada mereka. Mereka melihat dan memercayai ketulusan Rahab (ay. 14, 17-20).

Rahab pun menyatakan imannya dengan berani melindungi kedua pengintai tersebut karena ia sudah mendengar akan kedahsyatan Allah Israel melindungi umat-Nya dan mengalahkan musuh-musuh mereka (ay. 9-11). Ia berani mengambil risiko memercayai Allah Israel, sebab bila ketahuan oleh raja Yerikho pastilah dijatuhi hukuman mati.

Kamu yang mengaku percaya kepada Allah di dalam Kristus, mari melakukan kehendak Allah walau berisiko tidak populer bahkan dibenci.

Menyeberang dengan iman

Apa beda penyeberangan Laut Teberau, dahulu oleh generasi pertama Israel yang keluar dari Mesir (Kel. 14), dengan penyeberangan Sungai Yordan sekarang? Dahulu Israel sedang dikejar musuh untuk ditawan atau dibinasakan. Sekarang mereka akan masuk ke sarang musuh. Dulu Musa menjadi pemimpinnya, sekarang Yosua. Dulu tongkat Musa berperan membelah laut, kini kaki para imam yang mengangkut Tabutlah yang berperan.

Jauh lebih penting melihat apa yang tetap sama dari kedua peristiwa itu. Yaitu, Tuhan yang memandu umat-Nya memasuki babakan baru kehidupan mereka. Pada peristiwa pertama Tuhan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Yang kali ini mereka meninggalkan masa pengembaraan padang gurun, untuk menetap di tanah perjanjian. Kedua peristiwa ini menunjukkan kasih setia Allah atas umat-Nya.

Demikian juga dengan iman para pemimpin umat. Dahulu, Musa dengan iman mengacungkan tongkat membelah laut (Kel. 14:16, 21). Sekarang, Yosua dengan perintahnya dan para imam dengan kaki mereka yang berjejak di Sungai Yordan membelah sungai (ay. 15-17). Perlu iman yang sungguh-sungguh memercayai Allah yang setia.

Allah yang sama, dahulu telah menyeberangkan umat-Nya dengan selamat, siap untuk menyertaimu menyeberangi lintasan perjalanan hidupmu yang sesulit dan seberbahaya apa pun. Beranikah kamu memercayakan hidupmu kepada Yesus dan berjalan bersama Dia?



Batu peringatan

Adakah monumen atau tugu yang memiliki sejarah di kotamu? Kalau di Jakarta, ada Monumen Nasional (Monas). Tugu setinggi 132 meter ini didirikan untuk mengingat perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Penyeberangan Sungai Yordan oleh umat Israel merupakan momen sejarah yang sangat penting. Karena merupakan babakan baru dalam kehidupan mereka. Yaitu meninggalkan padang gurun nan gersang menuju tanah perjanjian nan permai.

Janji Tuhan kepada Abraham, nenek moyang mereka, tergenapi (Kej. 12:7).

Ada dua monumen yang mereka dirikan untuk memperingati peristiwa ini. Yang pertama, dua belas batu yang mereka ambil dari tengah-tengah sungai

Yordan untuk diletakkan di Gilgal, kota pertama di sisi tanah Perjanjian (ay. 3, 20). Tugu ini akan mengingat anak cucu mereka kelak bahwa Allah pernah bertindak memimpin umat-Nya dengan perkasa. Kedua, ini monumen yang unik. Yaitu dua belas batu juga yang dikumpulkan Yosua dan diletakkan di tengah-tengah Sungai Yordan pada jejak kaki para imam yang mengangkat Tabut Perjanjian (ay. 9).

Apa momen sejarah dalam hidupmu yang terpenting? Hari lahirmu, lulus ujianmu, atau lahir barumu (saat kamu tahu kamu sudah menjadi milik tebusan Tuhan)? Hal apa yang bisa menjadi peringatan akan momen itu?



Persiapan rohani

Persiapan apa saja yang dibutuhkan seseorang untuk melayani Tuhan? Motivasi yang sungguh-sungguh, visi yang jelas akan kehendak Allah, ketrampilan, dan kondisi fisik yang prima.

Umat Israel sudah dipersiapkan secara militer untuk menyerbu tanah Perjanjian. Lewat dua pengintai, mereka tahu bahwa Yerikho, benteng utama Kanaan sudah ciut nyalinya. Mereka secara fisik sudah menyeberangi sungai Yordan, sudah menginjak tanah Kanaan. Kini, masih diperlukan persiapan secara rohani.

Pertama, penyunatan. Sunat merupakan tanda seseorang terhisap sebagai umat Allah (bdk. Kej. 17:9-14). Dengan disunat, Israel mengaku sebagai umat perjanjian, dan Tuhan adalah Allah mereka. Mereka siap melangkah maju sebagai laskar Tuhan!

Kedua, perayaan Paskah. Paskah adalah salah satu hari raya terpenting umat Israel. Paskah merayakan pembebasan yang Allah lakukan terhadap umat-Nya dari perbudakan Mesir.

Dua hal signifikan terjadi. Pertama, mulai hari itu mereka tidak lagi menerima manna, yang mereka terima selama 40 tahun di padang gurun (ay. 12). Tuhan memelihara mereka melalui hasil dari tanah Kanaan, yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Kedua,

Yosua mendapatkan kunjungan Ilahi, yang meneguhkan dirinya untuk memimpin pasukan Israel (ay. 13-15).

Tuhan memanggilmu untuk melayani-Nya. Siapkan dirimu, agar kamu dapat dipakai-Nya memberkati sesama.



Kepemimpinan Rohani

Pemimpin rohani adalah seseorang yang mendapatkan kepercayaan Allah untuk memimpin umat-Nya dalam menggenapi rencana-Nya bagi umat manusia. Seorang pemimpin rohani, dipilih, dipanggil, diperlengkapi, dan diutus oleh Allah sendiri.

Pertama, seorang pemimpin rohani bukan sukarelawan, melainkan Allah yang menunjuknya. Ini sebuah anugerah, kepercayaan, dan kehormatan. Namun seiring dengan itu, ada tanggung jawab untuk menjalankan kepemimpinan tersebut dengan benar.

Kedua, panggilan seorang pemimpin berada di dalam kedaulatan Tuhan. Seorang pemimpin harus menjadikan panggilannya sebagai visi hidupnya. Allah sendiri yang akan bertanggung jawab menyertai seorang pemimpin yang setia menjalankan kepemimpinannya.

Ketiga, Allah akan memperlengkapi pemimpin rohani yang dipilih-Nya dengan rupa-rupa karunia untuk menjalankan kepemimpinannya. Perlengkapan utama ialah firman Allah sebagai pedoman hidup seorang pemimpin. Bahkan Tuhan juga menyediakan rekan kerja, yang sehati dan sevisi.

Keempat, Allah akan menempatkan pemimpin sesuai dengan posisi yang dikehendaki-Nya, serta akan meneguhkannya sehingga kepemimpinannya diterima oleh mereka yang dipimpin.

Bisakah seorang yang dipilih, dipanggil, diperlengkapi, dan diutus Tuhan, tersingkir dalam kepemimpinannya? Jawabnya, ya! Contoh Raja Saul. Allah memilih, memanggil, dan mengurapi dengan Roh-Nya, mengutusya memimpin bangsa Israel. Ketika Saul tidak taat, dan bahkan menyalahgunakan kepemimpinannya, Allah pun menolaknya.

Allah yang berperang!

“**B**ukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku” (Za. 4:6). Kutipan dari kitab Nabi Zakharia ini mungkin tepat melukiskan kehancuran Yerikho oleh pasukan Israel.

Bayangkan, Israel mengepung Yerikho bukan dengan pasukan yang bersenjata lengkap. Mereka hanya mengelilingi tembok tebal

yang melindungi kota itu selama tujuh hari berturut-turut. Enam hari pertama, mereka hanya mengelilingi satu kali setiap harinya.

Barulah pada hari ketujuh mereka berkeliling tujuh kali, lalu para imam meniup sangkakala dan seluruh

pasukan bersorak sorai. Mukjizat terjadi! Tembok itu runtuh. Israel menang tanpa berperang.

Banyak orang modern menolak peristiwa itu sebagai mukjizat. Mereka mengatakan itu adalah gejala alam yang bisa dijelaskan secara ilmu fisika gelombang. Walaupun bisa dijelaskan secara ilmiah, tetap saja itu sebuah mukjizat. Allah mengatur gejala alam yang pas terjadi saat Israel sedang menunaikan tugas mereka menaklukkan benteng pertama dan utama tanah Kanaan.

Perlu iman untuk pasukan Israel taat pada cara Allah mengalahkan musuh mereka. Sebagaimana Rahab yang karena imannya, menggantung tali kirmizi di jendela rumahnya (2:21), dan ia beserta seisi rumahnya diselamatkan (ay. 23, 25). Kamu juga bisa menyaksikan Allah berkarya menggenapi rencana-Nya di hadapan para musuh-Nya. Percayakah kamu?

Menghapus noda dosa

Bagai nila setitik, rusak susu sebelanga. Tentunya kamu tahu ya, peribahasa ini? Satu perbuatan buruk bisa merusak reputasi seseorang.

Nila setitik itu berupa Akhan yang mencuri milik Tuhan, yaitu harta dari kota Yerikho, yang seharusnya dimusnahkan. Mengapa Akhan melakukannya? Karena ia menuruti hawa nafsu keserakahannya. Ia mengabaikan perintah Tuhan yang sudah jelas (6:17-19). Tidak seorang pun dari bangsa Israel, termasuk pemimpin mereka, Yosua yang menyadari hal tersebut. Namun, Tuhan tahu!

Nila setitik itulah yang merusak susu kekudusan umat Tuhan di hadapan-Nya. Murka Tuhan dinyatakan melalui kekalahan pahit Israel terhadap kota Ai yang relatif lebih kecil daripada Yerikho. Syukur kepada Allah, kesempatan memulihkan susu kekudusan masih dibuka oleh Tuhan. Yaitu dengan menemukan pelaku kejahatan tersebut dan menghukumnya sesuai dengan Taurat Tuhan. Sayang sekali, tenggang waktu yang diberikan Tuhan tidak dimanfaatkan Akhan dengan mengakui dosanya tersebut. Ia dan keluarganya menunggu sampai Tuhan sendiri membongkar

dosanya. Pengakuannya terlambat. Satu keluarga harus dihukum keras agar tidak menjadi preseden bagi umat yang sedang dibimbing Tuhan memasuki tanah pusaka mereka (ay. 24-25).

Jaga kekudusan, jangan kompromi dengan bujuk raya dunia dan tipu daya Iblis. Latih dirimu disiplin mengendalikan hawa nafsumu!



Strategi yang jitu

Berperang melawan musuh yang lebih kuat harus memakai strategi jitu. Sembarangan menyerang malah bisa runyam. Itu yang terjadi kemarin (6:2-5).

Secara psikologis, kekalahan pertama Israel atas kota Ai pasti membekas. Namun dosa sudah dibersihkan, Allah kembali berkenan. Sebaliknya, rakyat Ai pasti ke-pede-an karena kemenangan gemilang pertama mereka. Hal inilah yang dipakai Yosua sebagai strategi untuk mengalahkan mereka.

Dengan membagi dua pasukannya, Israel seolah tampil sama seperti pertama kali di mata orang Ai padahal, ada pasukan tersembunyi siap menyerbu kota Ai. Saat seluruh kekuatan Ai dikerahkan ((ay. 14, 16-17) untuk mengejar pasukan pertama, yang seolah-olah terdesak mundur (ay. 15), pasukan kedua Israel tanpa mendapat rintangan masuk dan membakar kota Ai (ay. 18-19). Keadaan dengan cepat berbalik. Pasukan Ai dihancurleburkan. Kemenangan Israel jauh lebih gemilang daripada kekalahannya tempo hari.

Strategi apa yang harus dipakai anak-anak Tuhan melawan musuh? Ingat, musuh kita bukan darah dan daging, melainkan kuasa di baliknya (Ef. 6:12; “roh-roh jahat di udara”). Jadi harus dilawan dengan menggunakan firman dan doa! Dengan firman Tuhan, kita mengenali tipu daya Iblis sehingga tidak terpedaya olehnya. Dengan doa kita peroleh kekuatan Allah untuk bertahan menghadapi tantangan, bahkan menang.



Segala kemuliaan bagi Tuhan

Kemenangan bisa membuat kita lengah sehingga menganggapnya sebagai keberhasilan kita semata. Oleh karena itu dibutuhkan kerendahan hati untuk menyadari dan mengakui anugerah Tuhan ada di balik semua hal.

Kemenangan gemilang Israel atas Ai disadari Yosua

bukan semata karena strategi jitu yang diterapkannya melainkan karena Tuhan yang berperang bagi mereka. Maka, segera setelah kemenangan itu Yosua memimpin umat Israel mempersembahkan kurban bakaran dan kurban keselamatan sebagai sembah dan syukur mereka kepada Tuhan (ay. 31).

Apa yang mereka lakukan juga sesuai dengan pesan Tuhan lewat Musa (Ul. 27:1-8). Melalui upacara ini mereka meneguhkan ulang perjanjian Sinai dengan hukum Tauratnya (ay. 34) sebagai komitmen mereka kepada Allah. Dengan demikian kesalahan (7:1) yang sempat menodai perjuangan menaklukkan tanah Kanaan ini telah dihapus. Allah kembali berkenan kepada mereka.

Kegagalan adalah bagian dari proses anak Tuhan bertumbuh. Dari kegagalan kita sadar bahwa kita butuh pertolongan Tuhan, tidak semata mengandalkan kemampuan diri. Maka momen seperti yang dirayakan oleh Yosua dan segenap Israel merupakan momen pengakuan bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber kemenangan dari percobaan. Tuhan dimuliakan oleh karenanya. Kapan terakhir kali kamu menyatakan komitmen ulangmu kepada-Nya?



Iman dan hikmat



Pasal 9 menampilkan beberapa pihak yang merespons berbeda karya Tuhan yang sedang terjadi pada umat-Nya, Israel. Pertama, raja-raja dari Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus yang telah mendengar bagaimana Tuhan telah memimpin bangsa Israel

melumpuhkan kekuatan Yerikho dan Ai. Namun, mereka memakai hikmat sendiri untuk melawan Israel, yaitu dengan berserikat (ay. 2).

Sebaliknya Gibeon merespons dengan iman (ay. 24, bdk. Rahab di 2:9-11), percaya bahwa Allah Israel sangat perkasa, tidak mungkin dilawan. Sayangnya, mereka menggunakan hikmat manusia untuk menyelamatkan diri. Hikmat itu sesaat nampak berhasil karena mereka mendapatkan jaminan keselamatan melalui ikatan perjanjian dengan Israel yang tidak bisa dibatalkan (ay. 15, 19). Namun, mereka harus menjadi tenaga rodi seumur hidup bagi Israel (ay. 21, 23, 27).

Namun, yang patut disesalkan justru bangsa Israel sendiri. Mereka tahu bahwa Tuhan telah memberikan kemenangan demi kemenangan terhadap bangsa-bangsa di Kanaan. Mereka menjadi terlalu percaya diri (bdk. 7:2-3) sehingga tidak mencari pimpinan Tuhan, dan akhirnya terpedaya oleh bangsa Gibeon. Hasilnya, mereka tidak dapat menuntaskan perintah Tuhan untuk sapu bersih penduduk Kanaan.

Seharusnya kita merespons karya Tuhan dengan iman dan dengan hikmat-Nya menyaksikan karya tersebut kepada sesama.

Setia pada janji

Anak Tuhan tidak boleh sembarangan memberi janji atau bersumpah. Bahkan Tuhan Yesus mengatakan, jangan sekali-kali bersumpah, bila ya katakan ya, dan bila tidak katakan tidak (Mat. 5:34-37)! Namun, bila sudah berjanji, apalagi di hadapan Tuhan, kita harus setia menepatinya.

Bangsa Israel sudah terikat dengan perjanjian persahabatan dengan bangsa Gibeon (9:15). Kedua belah pihak wajib menghormati perjanjian tersebut. Di pihak bangsa Gibeon, mereka harus tunduk kepada bangsa Israel, dalam hal melakukan kerja rodi. Sebaliknya, bangsa Israel harus menjamin keselamatan bangsa Gibeon. Nama Tuhan dipertaruhkan ketika umat-Nya tidak menepati janji.

Itu sebabnya, ketika bangsa Gibeon diserang oleh Raja Yerusalem dan bangsa-bangsa sekutunya yang menganggap mereka berkhianat, bangsa Israel maju membela mereka (ay. 7-9). Justru karena umat Tuhan setia menepati janjinya, Tuhan memberkati mereka dengan kemenangan. Bahkan Tuhan sendiri turut berperang (ay. 11). Akibatnya, musuh-musuh Gibeon dikalahkan mutlak!

Seorang Kristen dikenali dari integritasnya, yaitu kualitas karakternya yang dapat dipercayai. Kualitas seperti itu menjadi kesaksian yang indah akan Tuhan bagi orang-orang yang melihatnya. Tuhan senang dan dimuliakan ketika anak-anak-Nya hidup benar, setia kawan, dan selalu membela yang lemah.



Peperangan Kudus

Banyak tuduhan ditujukan kepada Tuhan Perjanjian Lama sebagai kejam, yang memerintahkan bangsa-Nya untuk membasmi bangsa-bangsa lain alias genosida. Dalam sejarah kekristenan dikenal 'peperangan kudus' yang berlangsung selama beberapa abad, antara pasukan 'kristen' yang berpusat di Eropa melawan pasukan 'Islam' dari bangsa-bangsa Arab. Ini sebenarnya sejarah kelam kekristenan yang menafsir keliru peperangan kudus di Perjanjian Lama.

Perintah Allah kepada Israel untuk membasmi bangsa-bangsa lain terbatas hanya untuk bangsa-bangsa di Kanaan. Pertama, bangsa-bangsa ini berada dalam penghukuman Tuhan

karena dosa-dosa mereka yang sangat menjijikkan.

Antara lain, dosa pelacuran bakti, yaitu ritual seks di kuil-kuil dewa-dewa mereka, dan juga persembahan kurban bakaran berupa manusia.

Kedua, Tuhan memang hendak memberikan tanah Kanaan kepada Israel. Tanah yang sudah dinajiskan oleh perilaku dosa itu perlu dikuduskan! Maka tindakan Israel menyerbu dan menumpas penduduk itu adalah tindakan pengudusan sekaligus pencegahan untuk godaan meniru 'kekafiran' mereka.

Perintah Tuhan ini bukan untuk dijadikan pedoman bagi umat Tuhan masa kini untuk berperang atas nama Tuhan melawan bangsa-bangsa yang membenci kekristenan. Paulus mengajarkan peperangan lain, yaitu peperangan rohani. Musuh kita sesungguhnya bukan darah daging melainkan roh-roh jahat (Ef. 6:10-13).

Tuhan berperang bagi umat-Nya

Di balik peperangan antar bangsa di dunia ini, ada peperangan rohani. Itulah yang dipercayai oleh bangsa-bangsa yang hidup pada masa Perjanjian Lama. Setiap bangsa ada ilahnya masing-masing, dan ilah-ilah inilah yang berperang di belakang layar. Kemenangan satu bangsa terhadap bangsa yang lain, berarti kemenangan ilah mereka!

Peperangan antara pasukan Israel melawan pasukan gabungan bangsa-bangsa di wilayah selatan Kanaan, merupakan peperangan rohani yang tidak seimbang. Tuhan, Allah Israel yang adalah pencipta dan pemilik alam semesta melawan kuasa-kuasa gelap yang berkedok dewa-dewi bangsa-bangsa Kanaan yang pada hakikatnya mati.

Itu sebabnya, gejala alam bisa dilibatkan untuk mengalahkan para musuh Israel (ay. 12-14). Tidak satu pun dari mereka yang dapat meluputkan diri dari kekalahan dan kemusnahannya.

Para raja yang melarikan diri pun satu persatu ditangkap dan dibunuh (ay. 16-27). Kata akhir yang menyimpulkan pasal 10 ini ialah, "... sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN, Allah Israel" (ay. 42).

Setiap pelayanan kita merupakan peperangan rohani. Saat kita menyaksikan Kristus kepada teman kita, Iblis tidak tinggal diam. Ia akan memakai berbagai cara untuk membungkam kita, atau mengalihkan perhatian teman kita. Jangan takut apalagi menyerah. Tuhan berdaulat dan berkuasa.



Kemenangan sudah di tangan

Ada pepatah bahasa Inggris yang bagus, yang diterjemahkan kira-kira sbb.: Kita bisa kalah dalam satu pertempuran, tetapi kita akan memenangkan peperangan.

Dalam peperangan menaklukkan tanah Kanaan, beberapa kali pasukan Israel kalah. Pertama, ketika menghadapi kota Ai, saat ada dosa yang menajiskan bangsa Israel. Kedua, saat mereka tertipu oleh bangsa Gibeon karena mereka tidak meminta petunjuk Tuhan. Kekalahan mereka terjadi waktu mereka tidak dekat dengan Tuhan bukan karena Tuhan tidak sanggup menolong mereka.

Bagian pertama pasal 11 ini menceritakan bagaimana wilayah utara Kanaan direbut Israel (ay. 1-15). Kemenangan ini juga terjadi karena Tuhan yang menyerahkan musuh ke tangan umat-Nya (8). Bagian akhir pasal 11 menyatakan bahwa "...Yosua merebut seluruh negeri itu..." (ay. 16, 23). Secara garis besar, seluruh Kanaan sudah ditaklukkan! Maka komentar di akhir pasal 11, "...amanlah negeri itu, berhenti dari berperang" (ay. 23).

Secara prinsip, seluruh Kanaan sudah menjadi milik Israel oleh karena Tuhanlah yang telah memenangkan peperangan ini. Ketaatan Yosua dan bangsanya pada pimpinan Tuhan merupakan respons yang tepat untuk dapat menikmati kemenangan ini (ay. 15).

Oleh karena Tuhan yang berkarya, kemenangan sudah di tangan. Mari sembah Dia, dan syukuri kebaikan-Nya yang senantiasa melimpahi hidupmu.



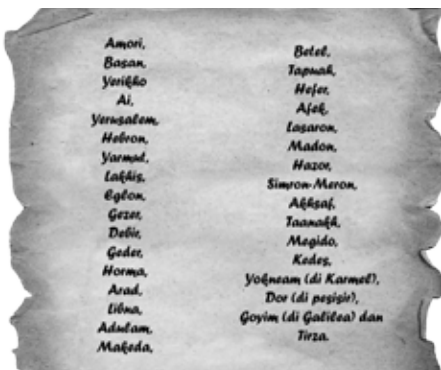
Hitung berkat satu persatu

Judul di atas merupakan judul satu lagu rohani lama yang baik. Lagu tersebut mengajak anak-anak Tuhan saat menghadapi bahaya dan kesusahan untuk tidak putus asa dan mengingat kebaikan Tuhan. Kebaikan Tuhan pasti jauh melampaui kesulitan dan tantangan hidup yang Ia izinkan menimpa umat-Nya. Perhatikan kalimat lagu tsb, "...hitung berkat satu persatu, k'lak kau akan heran lihat jumlahnya."

Pasal 12 menutup bagian pertama dari kitab Yosua yang menceritakan mengenai perjuangan bangsa Israel menaklukkan tanah Kanaan. Pasal 12 berisikan daftar raja-raja negeri Kanaan yang dikalahkan oleh mereka. Daftar ini bukan untuk dijadikan alasan menyombongkan diri. Mereka pasti ingat kekalahan-kekalahan yang dialami saat tidak menjaga kekudusan hidup (psl. 7) dan tidak mencari pimpinan Tuhan (psl. 9). Mereka pasti sadar, bahwa kemenangan mereka semata-mata karena Tuhan yang berperang bagi mereka (psl. 6, 8, 10, 11). Daftar raja-raja yang kalah ini justru membuat mereka terkagum-kagum akan Allah mereka. Siapakah Allah seperti TUHAN yang perkasa melibas semua musuh mereka?

Segala pujian hanya untuk Dia.

Setiap keberhasilan dan kemenangan kita untuk hidup kudus dan untuk menyaksikan Yesus adalah bukti kebaikan dan kasih setia-Nya. Hitung berkat Tuhan satu persatu agar kamu semakin kagum melihat jumlahnya!



Menuntaskan kerja

Mengerjakan sesuatu harus tuntas, tidak boleh separuh-separuh. Inilah inti dari paruhan kedua kitab Yosua (psl. 13-24).

Pasal 13:1-7 seolah bertentangan dengan 11:16-23. 11:16-23 membicarakan secara prinsip kemenangan atas benteng-benteng terkuat Kanaan. Ibarat ketika seseorang percaya Tuhan Yesus, ia telah diselamatkan! Iblis tidak lagi dapat memaksanya mengikut dia. Ia telah disebut orang kudus! 13:1-7 membicarakan detail wilayah di tanah Kanaan yang masih perlu ditaklukkan dan diduduki satu persatu, dan tugas itu dipercayakan kepada masing-masing suku berdasarkan undian (ay. 7; 14:1-2). Ibarat seorang yang sudah diselamatkan, tanggung jawabnya ialah memberi diri hidup dipenuhi oleh Roh Kudus untuk pengudusan setiap aspek kehidupannya.

Yosua membahas secara detail pembagian tanah pusaka bagi kedua setengah suku di sebelah timur sungai Yordan (ay. 8-33). Dalam penjabaran ini, suku Lewi diberi komentar bahwa mereka tidak mendapatkan tanah pusaka karena milik pusaka mereka ialah Tuhan, Allah Israel (ay. 14, 23; 14:3). Kaum Lewi mewakili para pelayan Tuhan yang bertanggung jawab untuk pelayanan dan ritual kemah suci. Kehidupan mereka ditanggung Tuhan lewat persepuluhan umat Israel (Bil. 18:21).

Tuhan sudah menebus kita. Tugas kita menyesuaikan hidup kita sebagai umat tebusan dengan kekudusan-Nya.



Tetap tangguh, walau sudah sepuh!



Punya kakek yang sudah sepuh? Pasti seru mendengarkan kisah-kisah masa lalunya. Apalagi kalau ia pernah ikut dalam perjuangan, entah untuk kemerdekaan RI atau melawan pemberontakan tertentu. Siapakah yang paling tua di antara bangsa Israel?

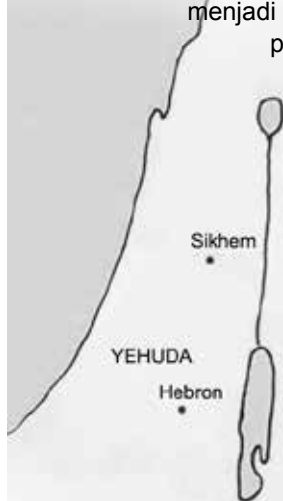
Yosua, sang pemimpin dan Kaleb, rekannya sejak muda (Lih. Bil. 13:6; 14:6). Mereka berdualah dari generasi pertama yang keluar dari Mesir yang Tuhan izinkan masuk ke tanah perjanjian (Bil. 14:30). Mereka mendapatkan anugerah itu karena iman mereka kepada Tuhan bahwa Dia mampu membawa bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan dan mengalahkan penduduk negeri itu (Bil. 14:6-9; 13:30).

Kaleb mengingatkan Yosua akan janji Musa kepada dirinya (Kaleb) bahwa ia akan menerima tanah pusaka (ay.9; Bil. 14:24). Kaleb yang telah berusia 85 tahun itu masih gagah dan bersemangat, untuk berjuang bersama angkatan yang jauh lebih muda darinya (ay. 11). Integritasnya pun terjaga dengan baik. Ia tidak sedikit pun iri dengan posisi Yosua sebagai pemimpin bangsa. Setelah menerima bagiannya, Kaleb pun segera memastikan tanah pusakanya digarap dengan baik (15:13-19).

Semoga kalian yang masih muda-muda memiliki semangat yang sama ya? Untuk berjuang menyaksikan Kristus dalam hidupmu. Hiduplah dalam integritas dan berguna untuk menjadi berkat di tengah dunia ini.

Tanah pusaka Yehuda

Dalam pembagian harta warisan, anak sulung biasanya mendapat bagian yang lebih besar dibandingkan adik-adiknya. Sebenarnya putra sulung Yakub, cikal bakal Israel ialah Ruben. Namun, dalam doa berkat Yakub kepada putra-putranya di Kejadian 49, tiga putra pertamanya, Ruben, Simeon, dan Lewi telah melakukan kesalahan fatal sehingga Yehudalah yang kemudian menjadi terutama (Kej. 49:3-12). Di sini dalam pembagian tanah pusaka Yehuda disebut lebih dahulu.



Mungkin alasan Yehuda disebut lebih dahulu karena Yosua menghargai Kaleb, yang walaupun bukan asli Yehuda (Kenas adalah marga asing), sebagai sosok sepuh yang masih bersemangat penuh. Pembagian wilayah yang diperuntukkan bagi Yehuda ialah daerah selatan Kanaan dengan batas-batas wilayahnya (15:1-12) dan dilanjutkan dengan kota-kotanya (15:20-62). Pembagian ini proporsional. Suku Yehuda dalam sensus terakhir adalah 76.500 orang (Bil. 26:22). Suku terbanyak jumlah orangnya. Sayang

sekali, di ujung catatan ini disebutkan bahwa

Yehuda gagal untuk sapu bersih terhadap kota Yerusalem (ay. 63).

Dengan pembagian suku-suku ini, dimulailah tugas dan tanggung jawab setiap suku untuk membersihkan daerah masing-masing dengan tuntas. Ketidaktuntasan yang terjadi akan berbuah kelak rongrongan dari penduduk asli, terutama masalah ibadah.

Mendapat nomor satu, bukan sekadar keistimewaan tetapi juga tanggung jawab lebih besar. Siapkah kamu?

Tanah Pusaka

Tanah merupakan bagian utama kehidupan bangsa-bangsa pada masa Perjanjian Lama karena merupakan tempat mereka bercocok tanam, menghasilkan panen untuk menghidupi mereka.

Memiliki tanah berarti memiliki sumber hidup. Oleh sebab itu, Tuhan memberikan tanah pusaka kepada tiap-tiap suku Israel, agar setiap suku dapat mengembangkan kehidupan yang sejahtera.

Salah satu natur manusia berdosa adalah serakah. Maka, Tuhan memberikan peraturan ketat mengenai tanah pusaka. Pertama, tanah pusaka pada hakikatnya adalah milik Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola oleh tiap keluarga Israel,

dalam suku masing-masing. Maka, tanah tidak boleh dijualbelikan, apalagi sampai keluar dari sukunya (Bil. 36:7, 9). Tanah tidak boleh dijual mutlak (Im. 25:23).

Kedua, ketika seorang jatuh miskin sehingga ia menggadaikan tanahnya, maka kaum keluarga terdekatnya memiliki hak untuk menebusnya. Bahkan walaupun tidak sanggup ditebusnya, ada peraturan lain, yaitu tahun Yobel di mana semua tanah yang sempat digadaikan dan tidak bisa ditebus, harus dikembalikan kepada pemilik asalnya. Peraturan ini untuk mencegah orang menimbun tanah, menjadi tuan tanah yang akhirnya memiskinkan orang lain. Tuhan menghendaki keadilan sosial bagi seluruh rakyat Israel.

Betapa pun tanah penting sebagai sumber kehidupan, kita diingatkan bahwa Tuhan, yang empunya tanah tentu jauh lebih penting!

Tanah pusaka Yusuf

Efraim dan Manasye, suku-suku keturunan Yusuf lebih besar jumlahnya daripada suku Yehuda menurut sensus di Bilangan 26 (Bil. 26:28-37). Mereka mendapatkan pembagian tanah pusaka kedua, setelah Yehuda, karena separuh suku Manasye sudah lebih dahulu mendapatkannya di seberang timur sungai Yordan.

Ada dua hal menarik dalam pembagian tanah pusaka untuk suku-suku Yusuf ini. Pertama, 17:3-6 menyebutkan adanya kaum keturunan perempuan suku Manasye yang mendapatkan hak tanah pusaka. Sekali lagi, Yosua bertindak sesuai dengan yang Tuhan telah perintahkan kepada Musa (Bil. 27:1-11). Walaupun budaya yang berlaku pada waktu itu budaya patriakhal, kaum perempuan mendapatkan perlindungan yang dibutuhkan. Tuhan bertindak dengan adil tanpa membedakan laki dan perempuan.

Kedua, keluhan suku-suku Yusuf akan terbatasnya tanah yang diundikan bagi mereka dijawab Yosua dengan mendorong mereka untuk mengusahakan sendiri perluasan wilayah sesuai dengan kebutuhan mereka (17:14-18). Di sini Israel belajar mengembangkan diri dengan kerja keras, dan percaya bahwa Tuhan pasti memberkati mereka (Bdk. perumpamaan talenta di Lukas 19:11-27). Sebanyak mereka diberi karunia (jumlah orang yang tangkas), sebanyak itu dituntut dari mereka untuk berkarya.

Jangan mengeluh akan 'keterbatasan' kamu, tetapi kembangkan potensi dirimu dengan tekun dan kerja keras. Tuhan dimuliakan olehnya!



Tanah pusaka bagi tujuh suku Israel

Pembagian tanah pusaka bagi suku Yehuda di selatan dan suku-suku Yusuf di utara sudah selesai dilakukan. Kini tinggal 7 suku lagi, yang akan mendapatkan tanah pusaka mereka. Perpindahan lokasi berkumpul para suku ini dari Gilgal ke Silo (ay. 1, 10) mungkin ada hubungannya dengan ketujuh suku di atas.

Silo letaknya lebih ke utara dibandingkan Gilgal, berarti lebih di tengah-tengah. Dengan demikian memudahkan suku-suku lain untuk melakukan survei ke wilayah yang dialokasikan bagi mereka masing-masing (ay. 3-10). 18:11-28 kemudian fokus pada suku Benyamin. Suku Benyamin lebih dekat dengan suku-suku Yusuf secara darah (nenek moyang mereka adalah putra-putra Yakub dari Rahel). Wilayah mereka ada di antara suku-suku Yusuf dan Yehuda. Silo strategis bagi suku ini untuk memulai pendudukan mereka atas wilayah yang diundikan buat mereka.

Sekali lagi diungkapkan bahwa suku Lewi tidak mendapatkan tanah pusaka karena tugas mereka adalah

melayani Allah secara langsung (ay. 6; lih. 13:14, 33; 14:3). Para suku diingatkan akan kedudukan suku Lewi yang secara khusus melayani Tuhan dan melayani mereka dalam ibadah.

Setiap suku memiliki tugas dan posisi di mata Tuhan. Demikian juga kamu dan saya. Yang penting ialah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasmu.



Tanah pusaka bagi tujuh suku Israel (2)

Pembagian tanah pusaka kepada enam suku terakhir ini unik. Seperti suku-suku lainnya, pembagian ini berdasarkan undian. Namun, suku Simeon mendapatkan tanah pusaka yang diambil dari suku Yehuda (ay. 1-9). Wilayah mereka ada di tengah-tengah wilayah Yehuda. Rupanya ini menggenapi nubuat Yakub mengenai Simeon dan Lewi yang karena perbuatan keji mereka di Sikhem (lih. Kej. 34), tidak akan mendapatkan tanah pusaka tersendiri (Kej. 49:5-7). Lewi kemudian menjadi pelayan-pelayan Allah di kemah suci, sedangkan Simeon tesebar di antara suku Yehuda.

Setelah kelima suku lainnya mendapatkan tanah pusaka masing-masing, barulah dicatatkan tanah pusaka yang menjadi hak milik Yosua (ay. 49-50). Sang pemimpin mendapatkannya belakangan. Sungguh suatu teladan yang indah. Biasanya pemimpin dunia mencari yang terbaik bagi dirinya, baru sisanya untuk para pengikutnya. Kita juga diingatkan akan leluhur Israel, Abraham yang mempersilakan Lot, keponakannya memilih lebih dahulu lahan penggembalaan bagi ternak-ternak mereka (lih. Kej. 13).

Yang terutama harus disadari oleh semua suku, juga oleh kita umat Tuhan masa kini ialah bahwa kehadiran Tuhan jauh lebih penting daripada berkat-berkat-Nya yang kelihatan (tanah, rumah, harta, uang, dll.). Tuhan yang dapat membuat kita menikmati segala berkat-Nya dan memberkati sesama kita.



Tempat perlindungan

Di manakah dalam dunia berdosa ini ada tempat perlindungan sejati? Malah di tempat yang seharusnya aman, kekacauan, terorisme, atau kecelakaan bisa terjadi. Di bawah kolong langit ini tidak ada tempat yang aman. Namun, Tuhan adalah tempat perlindungan yang paling aman, demikian keyakinan pemazmur (Mzm. 91).

Kota perlindungan adalah wujud pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya, terhadap hukum rimba manusia berdosa yang seringkali kejam terhadap sesamanya, yaitu pembalasan dendam. Hukum Taurat yang mengatur gigi ganti gigi, mata ganti mata, dst. (Kel. 21:24; Im. 24:20) sebenarnya bukan untuk membenarkan pembalasan dendam, melainkan mengatur agar hukuman atas suatu tindak kekerasan selalu proporsional, bukan membabi buta. Kota perlindungan dikhususkan bagi mereka yang tidak sengaja membuat sesamanya mati (ay. 3-6). Mereka boleh melarikan diri dan menetap di sana dari keluarga korban yang mau membalas dendam. Tentu saja, mereka yang sengaja membunuh tidak akan luput dari hukuman! Kota perlindungan melambangkan Kristus yang melalui kematian-Nya, memelihara semua orang yang percaya kepada-Nya dari perbudakan dan hukuman dosa.

Sebagai anak Tuhan, kamu harus siap melindungi temanmu dari kekerasan yang mungkin dilakukan orang lain. Terutama memperkenalkan Kristus, sebagai Perlindungan paling aman dari dosa bagi mereka.



Rohaniwan Israel

Kalau keturunan Harun yang berfungsi sebagai imam bisa disebut sebagai kaum rohaniwan Israel, maka suku Lewi adalah pelayan awamnya. Dalam konteks gereja, imam itu pendeta dan Lewi itu penatua/majelis atau aktivis gereja.

Suku Lewi memang tidak mendapatkan tanah pusaka seperti suku-suku lainnya, namun mereka mendapatkan kota-kota dengan lahan penggembalaan yang tersebar di wilayah suku-suku tersebut (ay. 3). Dengan demikian suku Lewi tidak harus bergantung sepenuhnya pada persepuluhan yang dibayarkan suku-suku lainnya (Bil. 18:21).

Kehadiran kota-kota Lewi itu diharapkan memberi nuansa rohani bagi suku-suku lainnya. Tanah Kanaan, yang telah mereka duduki, penuh dengan tempat-tempat penyembahan berhala, tersebar di mana-mana. Memang Taurat telah mengatur bahwa hanya ada satu tempat ibadah yang resmi, yang kelak akan dipusatkan di Yerusalem. Tujuannya supaya umat Israel hanya fokus pada Tuhan yang mereka sembah, dan tidak dibingungkan dengan dewa-dewi Kanaan yang tempat ibadahnya ada di mana-mana. Nah, kehadiran kota-kota Lewi ini dengan para pelayan awam Israel kiranya bisa menghambat godaan untuk suku-suku lain tersebut untuk menyalahgunakan tempat-tempat penyembahan berhala itu.

Kamu juga para pelayan awam, yang melayani dengan keberadaanmu sebagai remaja. Adakah kesaksian hidupmu membuat orang lain dicegah dari berbuat dosa?



Menyelesaikan kesalahpahaman

Pernahkah kamu berselisih paham dengan temanmu? Ternyata setelah diusut, perselisihan itu benar-benar hanya kesalahpahaman. Wah tentu rugi besar kalau sudah sampai berkelahi babak belur dan bahkan sampai bermusuhan.



Kesalahpahaman hampir saja memicu perang saudara antar sesama suku Israel. Antara 9 ½ suku di bagian barat sungai Yordan dengan 2 ½ suku seberang timur. Kedua pihak memiliki kesalahan masing-masing. Pihak suku yang lebih besar, tidak menanyakan lebih dahulu apa tujuan pendirian “mezbah” di tepi barat sungai Yordan oleh suku Ruben, Gad dan separuh Manasye, sudah menuduh mereka sedang berpaling dari Yahweh (ay. 16-20). Sedangkan kedua setengah suku itu tidak berkonsultasi pada Yosua sebagai pemimpin mereka, sebelum mendirikan mezbah yang bagi mereka semata tugu peringatan untuk anak-anak mereka, bukan dipakai untuk penyembahan (ay. 26-29).

Syukurlah masing-masing pihak menahan diri, sampai menjadi jelas duduk persoalannya. Bayangkan saja kalau tuduhan dari pihak yang banyak dijawab dengan keras oleh yang dituduh, pasti terjadi pertempuran yang akan mengakibatkan banyak korban jiwa.

Jangan gampang terprovokasi dengan tindakan orang lain, kalau kita belum jelas mengerti apa yang dilakukannya. Lebih tanya lebih dahulu dengan baik-baik sebelum menghakimi.

Pembaruan Perjanjian

Perjanjian Sinai adalah perjanjian anugerah antara Tuhan Allah dengan umat Israel. Dasar perjanjian itu sendiri adalah karya penebusan Tuhan atas umat Israel dari perbudakan Mesir. Di satu sisi, Tuhan memiliki hak untuk mendapatkan kesetiaan Israel, sebagai umat tebusan. Tuhan malah mengikatkan diri-Nya dengan Israel, seolah Tuhan berkewajiban memberkatinya.

Dalam kenyataan, Tuhan setia memelihara dan memberkati Israel, sebaliknya Israellah yang sering kali tidak setia. Oleh karena itu, secara berkala perjanjian Sinai diteguhkan ulang, terutama pada momen-momen penting sejarah Israel.

Pada saat perpisahan bangsa Israel generasi kedua dengan Musa, Musa memimpin upacara pembaruan perjanjian (Ul. 29). Juga pada saat Yosua pamit kepada Israel, ia menantang mereka untuk tetap setia kepada Tuhan, seperti komitmen dirinya sendiri dengan keluarganya. Umat menjawab dengan memperbarui perjanjian (Yos. 24:25-27).

Kitab 1 Samuel mencatat pembaruan perjanjian antara Israel dengan Tuhan pada masa permulaan Saul menjadi raja (1Sam. 11:14-15). Di situ ada pengakuan bahwa Israel telah keliru bersikap dengan memaksa Tuhan memberikan mereka raja (1Sam. 8:4-5) yang menurut Tuhan itu adalah penolakan terhadap Dia (1Sam. 8:7-8).

Tuhan izinkan mereka memilih raja, tetapi baru belakangan mereka sadar bahwa merak telah bersalah (1Sam. 12:19).

Warisan keteladanan

Warisan apa yang paling berharga dari seorang pemimpin? Keteladanan hidup yang menginspirasi para pengikutnya.

Yosua meninggalkan keteladanan hidup kepemimpinannya yang meneladani Musa. Yosua dulu menerima perintah Tuhan untuk memelihara Taurat Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui Musa, serta tidak menyimpang sedikit pun baik ke kanan maupun ke kiri (1:2-9). Kitab Yosua menjadi saksi bagaimana Yosua hidup dan memimpin umat Allah sungguh-sungguh sesuai dengan Taurat Tuhan.

Yosua mendorong umat Israel untuk tetap setia melakukan Taurat, tidak menyimpang ke kanan ke kiri, setia hanya kepada Tuhan (ay. 6, 11). Mereka sudah menyaksikan kasih setia Tuhan dalam perjalanan hidup mereka masuk dan menduduki tanah perjanjian (3-5, 9-10). Peringatan keras pun diberikan apabila mereka berpaling kepada para allah penduduk Kanaan (ay. 7). Allah tidak segan membiarkan bangsa-bangsa yang masih tersisa belum mereka bersihkan itu balik mengalahkan bahkan memunahkan mereka dari hadapan-Nya (ay. 12-16). Semua itu sudah ada dalam ikatan perjanjian Sinai!

Mudah-mudahan ada guru atau orang tua atau pendetamu yang hidupnya setia pada Tuhan, yang bisa kamu teladani. Namun, walaupun tidak, ada Yosua, ada Musa, dan jangan lupa ada Tuhan Yesus, teladan sempurna hidup kudus dan taat kehendak Allah Bapa.



Kamu harus memilih!

Setiap orang harus memilih, bagaimana menjalani hidup ini. Apakah dengan ketaatan kepada kehendak Tuhan, atau memilih mengikuti keinginan sendiri atau dikendalikan oleh dunia ini. Walaupun ada orang-orang yang memberi contoh hidup terbaik mereka, pilihan ada pada dirimu sendiri!

Yosua, mengingatkan Israel bahwa Tuhan dahulu telah memanggil nenek moyang mereka, memelihara hidup mereka dalam perjalanan padang gurun, dan tetap setia pada janji-Nya dan memelihara mereka (ay. 2-13). Nenek moyang mereka telah merespons Tuhan dengan memilih untuk setia kepada-Nya. Abraham memilih meninggalkan dewa-dewa sesembahan keluarganya di seberang sungai Efrat. Musa memilih menolak kenikmatan Mesir untuk tunduk pada Allah yang memanggilnya memimpin umat-Nya. Yosua telah memilih taat kepada Allah yang memanggil dia meneruskan kepemimpinan Musa. Bahkan Yosua menegaskan hari ini bahwa ia dan keluarganya akan terus memilih Tuhan sebagai satu-satu-Nya Allah.

Israel harus memilih, beribadah kepada allah nenek moyang mereka dulu, atau allah Mesir yang pernah memperbudak mereka atau allah Kanaan, yang negerinya mereka sudah taklukkan. Atau tetap setia beribadah kepada Tuhan! Pilihan mereka (ay. 16-18; 21-24) kemudian diteguhkan dalam pembaruan perjanjian Sinai (ay. 25-27).

Kamu juga harus memilih. Jangan lupa Tuhan sudah memilihmu lebih dahulu, menebus dan menjadikan kamu milik-Nya!

